

Gaya Bahasa Perbandingan pada Cerpen dalam *Cerpenmu.com* Edisi 2020

Apriana Tebai, Nanik Setyawati, dan Icuk Prayogi

Universitas PGRI Semarang

aprytebai45@gmail.com, naniksetyawati@upgris.ac.id, icukprayogi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud gaya bahasa perbandingan pada pilihan cerpen terbaru 2020 bulan Januari hingga Desember dalam laman *cerpenmu.com*. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data- data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Metode dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yakni metode padan dan agih. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data yaitu menggunakan metode penyajian informal. Hasil analisis yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini sebanyak 183 data diantaranya; 36 gaya bahasa perumpamaan, 36 gaya bahasa personifikasi, 25 gaya bahasa metafora, 7 gaya bahasa depersonifikasi, 9 gaya bahasa alegori, 1 gaya bahasa *anithesis*, 27 gaya bahasa pleonasm/toutologi, 35 gaya Bahasa *periphrasis*, 3 gaya bahasa koreksio/epanortesis sedangkan gaya bahasa prolepsis/antisipasi tidak dapat di temukan dalam pilihan cerpen tersebut. Gaya bahasa perbandingan yang paling dominan dalam duapuluh lima cerpen pilihan tersebut adalah gaya bahasa perumpamaan dan personifikasi
Kata kunci: gaya bahasa perbandingan, cerpen, *cerpenmu.com*

Abstract

*The purpose of this study is to describe the comparative language style of the latest selection of short stories 2020 from January to December on the short story *pagemu.com*. The method of providing data used is the listening method and followed by the note-taking technique. The listening method is done by listening to the use of language, while the note-taking technique is done by recording the data that is used as the object of research. The methods and techniques of data analysis carried out in this study are the matching and agih methods. methods and techniques for presenting the results of data analysis using informal presentation methods. The results of the analysis found by researchers in this study were 183 data including; 36 parables, 36 personifications, 25 metaphors, 7 depersonification, 9 allegory, 1 anithesis, 27 pleonasm/toutology, 35 periphrasis, 3 corrections/epanorthesis styles the language of prolepsis/anticipation cannot be found in the selection of the short story. The most dominant comparative language style in the twenty five short stories chosen is parable and personification
Keywords: comparative language style, poetry, short story *mu.com**

Histori Artikel:

Artikel Masuk

1 Mei, 2023

Artikel Diterima

22 Juni, 2023

Artikel Terbit

30 Juli, 2023

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam penulisan cerpen sehingga mampu memberi keindahan dan makna yang lebih luas dalam sebuah tulisan. Dalam laman *cerpenmu.com* edisi 2020, terdapat banyak kata, frasa dan kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan yang dituangkan pengarang dalam cerpennya. Dari fenomena tersebut, menarik untuk diteliti wujud gaya bahasa perbandingan apa sajakah yang digunakan pada pilihan cerpen terbaru edisi 2020 bulan Januari hingga Desember dalam laman *cerpenmu.com*. Berikut kutipan yang mengandung gaya bahasa perbandingan dalam cerpen yang dimuat dalam laman *cerpenmu.com* edisi 2020.

Ruang sempit ini tampak *seperti* kapal pecah berantakan. Insan lagi-lagi mengamuk tak jelas, lampu Damar yang menjadi pelita dalam ruangan gelapnya sudah peca (P/P.3/K.3).

Ucapan tokoh *Aku* dalam kutipan tersebut termasuk gaya bahasa perumpamaan karena menyamakan lampu Damar yang dipecahkan Insan dengan kapal yang pecah berantakan ditandai dengan kata *seperti*.

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian tentang gaya bahasa merupakan salah satu penelitian yang sering dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Musriani Mustafa (2018) yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan pada Cerita Pendek Karya Penulis Laki- Laki dengan Karya Penulis Perempuan”. Mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Karya penulis laki-laki oleh Putu Fajar Arcana dalam kumpulan cerpen *Drupadi* dengan judul “Seonggok Daging Beku, Bunga Jepun, dan Saraswati”. Secara keseluruhan terdapat 4 gaya bahasa perasamaan atau *smile*, 1 gaya bahasa metafora, 3 gaya bahasa personifikasi, 1 gaya bahasa alusi, 3 gaya bahasa epitet, 2 gaya bahasa antonomasia, 1 gaya bahasa sinisme, dan 3 gaya bahasa sarkasme. Sedangkan gaya bahasa kiasan pada cerpen perempuan oleh Emha Ainun Najib dalam kumpulan cerpen *BH* dengan judul “Lelaki ke-1000 di Ranjangku, Padang Kurusetra, dan Yang Terhormat Nama Saya”, secara keseluruhan terdapat 5 gaya bahasa persamaan atau *smile*, 4 gaya bahasa metafora, 5 gaya bahasa personifikasi, 2 gaya bahasa alusi, 2 gaya bahasa epitet, 1 gaya bahasa sinekdok, dan 4 gaya bahasa sarkasme. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penulis perempuan lebih banyak menggunakan jenis gaya bahasa kiasan dibandingkan dengan karya penulis laki- laki.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nurin Ahsana (2018) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Kukila* Karya M. Aan Mansyur”. Mahasiswa S-1 program studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan. Hasil analisis yang ditemukan yakni terdapat 10 gaya bahasa yang meliputi perumpamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, koreksio atau epanortosis, dan prolepsis.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ihda Auliaunnisa (2016) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen *Murjangkung Cinta yang Dungu* dan *Hantu-Hantu* karya AS Laksana dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan hasil analisis data dapat disajikan dengan perolehan sebanyak 160 data berupa kalimat yang menyatakan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Murjangkung Cinta yang Dungu* dan *Hantu- Hantu* karya AS Laksana. Masing- masing rincian dari setiap jenis gaya bahasa perbandingan yakni; metafora 43 kalimat, perumpamaan 81 kalimat, personifikasi 44 kalimat. Dari ketiga jenis gaya bahasa perbandingan, terlihat gaya bahasa perumpamaan tampil paling dominan dalam cerpen tersebut.

Selanjutnya, Nur Rofiq Rafsanjani (2012) menulis skripsi berjudul “Analisi Gaya Bahasa dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse”. Mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian dalam Roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse dapat ditemukan 4 jenis gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa perbandingan meliputi; *perumpamaan atau simile* (27), *metafora* 30, *personifikasi* 15, *depersonifikasi* 3, *alegori* 2, *antitesis* 27, *pleonasmе dan toutologi* 4, *periphrasis* 5, *koreksio atau epanortosis* 1. Gaya bahasa pertentangan meliputi; *hiperbola* 80, *litotes* 1, *ironi* 3, *oksimolon* 10, *paradox* 8, *klimaks* 7, *antiklimaks* 3, *sarkasme* 10. Gaya bahasa pertautan meliputi; *metonomiа* 18, *eufimisme* 1, *antonomasia* 9, *erotesis* 12, *paralelisme* 4, *asyndeton* 17, *polisindeton* 3. Gaya bahasa perulangan meliputi; *asonansi* 4, *kiasmus* 3, *anaphora* 4. Kemudian gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa *sinekdoke*, *ellipsis* dan *aliterasi*.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Riana Dwi Lestari, Eli Syarifah Aeni (2018) yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen *Mahasiswa*”. Hasil analisis yang telah dilakukan terdapat tiga puluh cerpen mahasiswa dapat terlihat bahwa semua cerpen yang dianalisis mengandung gaya bahasa perbandingan dalam isi cerpennya. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan adalah gaya bahasa metafora sebanyak 34, gaya bahasan pleonasmе 29, gaya bahasa alegori 23, gaya bahasa personifikasi sebanyak 17, gaya bahasa *smile* sebanyak 11, gaya bahasa depersonifikasi sebanyak 7, dan gaya bahasa prolepsis sebanyak 6 data.

Kemudian yang keenam, skripsi ditulis oleh Linda Dani Amaliah (2020) yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan Novel *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan”. Mahasiswi S-1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan menggunakan gaya bahasa kiasan secara baik, yang ditandai dengan beragamnya gaya bahasa kiasan didalamnya, yakni terdapat 10 gaya bahasa kiasan dengan 140 berupa kata dan kalimat. Hasil dari gaya bahasa kiasan tersebut di antaranya: gaya bahasa persamaan atau simile, personifikasi atau

prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, metonimia, hipalase, ironi, sarkasme, dan inuendo. Gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta* melalui Mimpi karya Eka Kurniawan yakni gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia.

Metode

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi dari setiap cerpen yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Bentuk penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mementingkan proses dari pada hasil dan analisisnya berupa kata-kata tertulis bukan berupa statistik atau angka.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203) metode simak dilakukan dengan cara menyimak menggunakan bahasa. Penelitian dilakukan dengan cara membaca atau menyimak secara berulang-ulang untuk menemukan gaya bahasa perbandingan pada *cerpenmu.com* edisi 2020. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat ini merupakan teknik pencatatan data yang akan ditindak lanjuti dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:205). Yang dicatat adalah data yang dijadikan sebagai objek penelitian

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Dilanjutkan menggunakan teknik dasar yakni teknik bagi unsur langsung (BUL) merupakan teknik yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 2015:37). Dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yakni teknik lesap dan teknik ganti. Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas atau menghilangkan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dan teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain sesuai lingual yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:43). Penulis menggunakan teknik lesap dan ganti dalam menganalisis kata, frasa dan kalimat yang mengandung jenis gaya bahasa perbandingan dalam cerpen.

Penyajian analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode informal merupakan metode yang hasil analisis datanya dijadikan dengan kata-kata tanpa disertakan lambing-lambing (Sudaryanto,2015:241). Jika data yang diperoleh sudah terkumpul maka akan diklasifikasikan dan dianalisis sesuai jenis gaya bahasanya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut temuan wujud gaya bahasa perbandingan pada *cerpenmu.com* edisi 2020.

No	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Jumlah
1	Gaya bahasa perumpamaan	38
2	Gaya bahasa personifikasi	38
3	Gaya bahasa metafora	25
4	Gaya bahasa depersonifikasi	7
5	Gaya bahasa alegori	9
6	Gaya bahasa <i>antithesis</i>	1
7	Gaya bahasa pleonasme atau tautologi	27
8	Gaya bahasa <i>periphrasis</i>	35
9	Gaya bahasa koreksio atau epanortosis	3
Jumlah		183

Pembahasan

Pembahasan mengenai wujud gaya bahasa perbandingan tersebut akan disertai dengan temuan-temuan data berupa frasa, klausa dan kalimat yang dimuat dalam laman *cerpenmu.com* edisi 2020. Berikut deskripsi wujud masing-masing jenis gaya bahasa perbandingan.

a. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan ini dapat diartikan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja di anggap sama. Pada umumnya gaya Bahasa perumpamaan menggunakan kata- kata perbandingan misalnya, seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, umpama. Contoh kalimat gaya bahasa perumpamaan yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut:

- (1) Teriris *bagaikan* sembilu.” (N/P.3/K.1)

Dalam kutipan ini, penulis menyamakan perasaan toko Nara dengan sembilu ditandai dengan kata *bagaikan* sehingga kutipan tersebut tergolong gaya bahasa perumpamaan.

- (2) “Engkau meng hadiakan dia aku, sebagai kesempurnaan hidupnya di dunia. Tapi mengapa aku terlihat *seperti* sampah, bukan hadiah di matanya?” (N/P.5/K.3)

Ucapan keluhan tokoh Nara dalam kutipan tersebut tergolong gaya bahasa perumpamaan karena Nara dalam cerpen tersebut menyamakan layaknya sampah yang tidak berguna di mata ibunya ditandai dengan kata *seperti*.

- (3) “Beliau tak ingin nasibmu *seperti* kak Naumi, yang berakhir hanya karena ninja.” (N/ P.8/K.6)

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam kutipan tersebut diumpamakan secara langsung. Dalam hal ini pengarang mengumpamakan kejadian yang ditimpa kakaknya Naumi akan terjadi kepada adiknya Nara walau belum terjadi.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa ini berfungsi melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 1985:17). Artinya sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Contoh kalimat gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut.

- (4) “Matahari bersinar lembut *menyapu* kabut tipis yang masih menggelayut di bukit ujung desa.” (C.P/P.1/K.2)

Kutipan dalam kalimat tersebut termasuk gaya bahasa personifikasi dijelaskan dengan kalimat *matahari bersinar lembut menyapu kabut tipis*. Dalam hal ini pengarang menganggap matahari layaknya manusia yang mampu membersihkan kotoran padahal matahari adalah benda langit yang tidak bernyawa dan menyapu adalah kata kerja yang mampu dilakukan oleh manusia.

- (5) “Gemicik *air menyambut* dua bidadari dengan lembut, tak ada dingin yang menusuk tulang ketika perempuan itu mencelupkan kakinya” (C.P/P.2/K.3)

Kutipan tersebut memuat gaya bahasa personifikasi dijelaskan dengan kalimat *air menyambut dua bidadari dengan lembut* yakni mendeskripsikan suatu keadaan pada saat tokoh Ibu dan Kyla si gadis kecil itu sampai pada air terjun. Air terjun saat itu dianggap layaknya manusia yang memiliki sifat insani, menyambut kedatangan orang. Pada dasarnya air terjun adalah benda tidak bernyawa dan menyambut adalah sifat yang dimiliki manusia.

- (6) “Tak ada pula tetesan *hujan yang turun berduka*. Berduka pada dia terduduk dibawah pohon.” (S.S/P.1/K.5)

Hujan merupakan benda mati yang tidak bernyawa, sedangkan *berduka* merupakan tindak- tunduk manusia saat bersedih sehingga dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yakni pengarang berusaha menggambarkan benda mati yang tidak bernyawa namun seolah- olah memiliki sifat kemanusiaan.

c. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui kontras atau komparasi, walaupun tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagaikan, seperti pada perumpamaan (Tarigan, 1985:15). Contoh kalimat gaya bahasa metafora yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut.

- (7) “Matahari telah berada *dititik lelahnya*” (N/P.3/K.8)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya penggunaan gaya bahasa metafora, hal ini jelas terlihat bahwa penulis menggunakan kata-kata yang singkat namun memiliki makna yang dihasilkan bukan dari kata-kata yang sebenarnya. Pada kata *dititik lelahnya* dapat diartikan sebagai posisi matahari setelah pagi dan siang.

- (8) “Membuat aku merasakan bahwa *bidadari tak bersayap* itu benar-benar ada” (N/P.5/K.2)

Dalam kalimat tersebut, kalimat yang tercetak miring adalah gaya bahasa metafora karena penulis menggunakan kata yang tidak memiliki makna yang sebetulnya. Pada kata *bidadari bersayap* dapat diartikan bahwa sosok perempuan yang tangguh dan tegar lebih tepatnya sang ibu. Dalam hal ini Nara tokoh utama dalam cerpen mengeluh kepada Sang pencipta ketika ia tidak menerima kasih sayang sang ibunya yang harusnya memeluk Nara di saat badai kehidupan menerpa.

- (9) “Melihatmu selalu dengan ninja membuat bayang-bayang kakakmu Naumi *terekam dalam memori* ibumu” (N/P.7/K.14)

Dalam kalimat tersebut, kutipan yang tercetak miring adalah gaya bahasa metafora karena penulis melukiskan ingatannya dengan kata lain yakni *memori* sebagai ingatan. Dalam hal ini sang ibu mengingat kembali musibah yang ditimpa Naumi karena ninja. Ibu khawatir akan mengulang musibah kepada Nara yang selalu dengan ninja.

d. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau, jika* dan sejenisnya. Contoh kalimat gaya bahasa depersonifikasi yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut.

- (10) “*Jika kamu mengatakan bahwa kamu adalah sampah untuknya, kamu salah besar*” (N/P.7/K.19)

Kutipan tersebut tergolong gaya bahasa depersonifikasi. Dalam hal ini Nara tokoh utama dalam cerpen tersebut merasa diri seperti sampah yang tidak berguna dipandangan sang ibunya. Hal ini terungkap saat Jihan memberitahu bahwa ibunya sebetulnya mencintai Nara.

- (11) “*Camellia putih adalah ibu, sayang*” (C.P/P.5/K.4)

Kalimat tersebut jelas terlihat bahwa pengarang mengumpamakan sang ibu layaknya bunga camelia putih yang tidak memiliki nyawa. Dalam hal ini tokoh ibu dalam cerpen membujuk anaknya untuk tetap tinggal dan merasa sedang bersama dengan ibu walau harus merelakan ibunya meninggalkan gadis kecil itu. Sehingga kalimat tersebut tergolong gaya bahasa depersonifikasi.

- (12) “Ibu aku datang, aku datang *Bersama ibu Camelia putih*” (C.P/P.18/K.4)

Kalimat tercetak miring tersebut jelas tergolong gaya bahasa depersonifikasi. Gadis yang bernama Kyla mengumpamakan bunga

camelia putih sebagai ibunya yang telah meninggalkan sepuluh tahun silam. Dalam hal ini perkataan Kyla ketika Kyla terjatuh dan merasa diri tidak berdaya.

e. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah sesuatu hal yang ditulis dengan perlambang atau metafora yang diperluas. Contoh kalimat gaya bahasa alegori yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut.

- (13) “Membuat aku merasakan bahwa *bidadari tak bersayap* itu benar-benar ada” (N/P.5/K.2)

Dalam kutipan tersebut, kata yang tercetak miring adalah gaya bahasa alegori karena mengisahkan dalam bentuk lambang atau kiasan. Pada kata *bidadari bersayap* dapat diartikan bahwa sosok perempuan atau lebih tepatnya sang ibu. Dalam hal ini keluhan Nara kepada Sang Pencipta karena tidak mendapat kasih sayang dari ibunya.

- (14) “Melihatmu selalu dengan ninja membuat bayang- bayang kakakmu Naumi terekam dalam *memori* ibumu (N/P.7/K.13)

Dalam kalimat tersebut, kata yang tercetak miring adalah gaya bahasa alegori karena penulis mengisahkan dalam lambang atau kiasan. Kata tercetak miring dalam kutipan tersebut yakni *memori* dapat diartikan bahwa ingatan. Dalam hal ini sang ibu mengingat kembali musibah yang ditimpa Naumi karena ninja. Ibu khawatir akan mengulang musibah kepada Nara yang selalu dengan ninja pula.

- (15) “Yang Ia lakukan hanyalah diam, *mematung*” (S.S/P.2/K.6)

Terlihat jelas bahwa kalimat tersebut termasuk gaya bahasa alegori karena penulis mengisahkan dalam kiasan. *Mematung* dalam kutipan tersebut mempunyai makna lain yakni orang yang tidak menggerakkan badan atau anggota tubuh.

f. Gaya Bahasa Antitesis

Dalam antitesis biasanya mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Contoh kalimat gaya bahasa antitesis yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut.

- (16) “Dulu dirimu bagai *bintang kejora yang paling terang* di hatiku tapi sekali lagi aku minta maaf karena kini hanya ada *sinarmu yang redup* di hatiku” (B/P.14/K.3)

Dalam kutipan tersebut memuat gaya bahasa antitesis karena memiliki kalimat yang berlawanan dapat di tandai dengan *bintang kejora yang paling terang* dan *siarmu yang redup*.

g. Gaya Bahasa Pleonasme atau Toutologi

Gaya bahasa pleonasme biasanya menggunakan pemakaian kata yang berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu, sementara toutologi menggunakan kata yang berlebihan pada dasarnya mengandung perulangan dari kata lain.

Contoh kalimat gaya bahasa pleonasme atau toutologi yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut.

- (17) “*Kini warga desa memaksa ibu Kyla, mereka menyeretnya dan membawa paksa ke atas bukit*” (C.P/P.8/K.1)

Kutipan yang tercetak miring tersebut tergolong gaya bahasa toutologi. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata yang berlebihan dalam satu kalimat yakni *Kini warga desa memaksa ibu Kyla, mereka menyeretnya dan membawa paksa*.

- (18) “*Taman- taman masih segar bermandi hujan*” (C.P/P.10/K.1)

Pada kutipan tersebut tergolong gaya bahasa pleonasme dan toutologi karena pengarang menggunakan keterangan suasana dengan kata berulang- ulang. Dalam hal ini kutipan tercetak miring tersebut yakni *taman- taman segar bermandi hujan*.

- (19) “*Desa tengah berpesta, mereka baru memilih ketua adat baru dan kini mereka sedang merayakannya*” (C.P/P.13/K.1)

Pada kalimat tercetak miring tersebut dapat kita ketahui bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa pleonasme dan toutologi. Dalam hal ini pada kutipan *mereka baru memilih ketua adat baru*. Dapat di definisikan bahwa jika baru memilih ketua adat berarti sudah pasti memilih ketua adat yang baru.

h. Gaya Bahasa Perifrasis

Gaya bahasa perifrasis biasanya menggunakan kata- kata yang lebih dari yang dibutuhkan. Contoh kalimat gaya bahasa perifrasis yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut.

- (20) “*Kira- kira dia dan Nara seumuran. Tentu saja. Karena tak lain dan tak bukan ternyata wanita itu adalah Jihan*” (N/P.4/K.3)

Pada kalimat tersebut tulisan tercetak miring termasuk gaya bahasa perifrasis yakni *tak lain dan tak bukan* terdapat kata- kata yang berlebihan dari pada yang di butuhkan. Kata berlebihan tersebut dapat di gunakan salah satu diantaranya karena memiliki makna yang sama.

- (21) “*Seluruh warga desa berkumpul di lapangan untuk berpesta. Mereka bernyanyi, menari dan bersenang- senang*. (C.P/P.14/K.2)

Pada kalimat tercetak miring dapat digolongkan gaya bahasa perifrasis karena pengarang menggunakan kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan. Kutipan tersebut juga dapat di wakili satu kata diantaranya. dalam hal ini pengarang menggunakan kata *berpesta*. *Mereka bernyanyi, menari dan bersenang- senang*, kata berpesta sudah tentu mereka bernyanyi, menari dan bersenang- senang.

- (22) “*Mereka sangat menikmati auforia, kegembiraan hingga tak menyadari ada masalah besar yang siap menerjang*.” (C.P/P.14/K.4)

Dalam kalimat tersebut kutipan tercetak miring tergolong gaya bahasa perifrasis karena pengarang menggunakan banyak kata yang tidak diperlukan. Dalam hal ini *auforia* dan *kegembiraan* memiliki makna yang sama sehingga bole menggunakan satu diantaranya.

i. Gaya Bahasa Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Contoh kalimat gaya bahasa koreksio atau epanortosis yang terdapat pada laman *cerpenmu.com* edisi 2020 sebagai berikut

- (23) “*Ibu apakah ada camelia yang lain? Maksudku warna lainnya, tanya Kyla lagi*” (C.P/P.5/K.3)

Pada kutipan yang tercetak miring dapat terlihat bahwa pengarang jelas menggunakan gaya bahasa koreksio atau epanortosis. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang awalnya *Ibu apakah ada camelia yang lain?* Namun diubah menjadi *Maksudku warna lainnya.*

- (24) “*Siapa bilang aku cinta kak Rio kak? aku memang mengagumi kak Rio. Dengan segala gayanya, tingkah lakunya, prestasinya, wajah, perilaku, suara, bentuknya yang menurutku sempurna, ia memang benar- benar mengisi hatiku. Tapi aku sadar kak Rio terlalu tinggi untuk dirai.*” (M/P.7/K.2)

Pada kutipan tersebut dapat tergolong gaya bahasa koreksio atau epanortosis. Hal ini dapat dilihat dari percakapan si Bella dan Syahla yang sama-sama menyukai Rio si bintang sekolah itu. Awalnya Bella mempertahankan pendapatnya bahwa ia tidak mencintai tetapi mengagumi Rio namun Syahla menjelaskan atau memberikan pandangannya bahwa Bella mencintai Rio dalam diam.

- (25) “*Ibu apakah ada camelia yang lain? Maksudku warna lainnya, tanya Kyla lagi*” (C.P/P.5/K.3)

Pada kutipan yang tercetak miring dapat terlihat bahwa pengarang jelas menggunakan gaya bahasa koreksio atau epanortosis. Hal ini dapat dilihat pada kalimat yang awalnya *Ibu apakah ada camelia yang lain?* Namun diubah menjadi *Maksudku warna lainnya.*

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa penggunaan gaya bahasa tersebut merupakan perluasan dari gaya bahasa perbandingan yang menjadi indikator pengelolaan frasa klausa dan kalimat. Munculnya jenis- jenis gaya bahasa tersebut erat hubungannya dengan upaya- upaya yang dilakukan oleh pengarang untuk menggunakan bahasa atau kosa kata yang sesuai konteks dan kemampuan yang dimiliki pembaca.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa cerpen “Nara” karangan Febri Yuliana Putri, “Camelia Putih” karangan Rin Aimee, “Lana” karangan Valdrada, “Sebungkus Sesal” karangan Asri Nursatiya, “Menerima” karangan AppleNoir, “Waktu yang Tepat” karangan Ristu Pamuji, “Alumnis Jombolowati” karangan Yusnita Dwidiya Sari, “Menunggu” karangan Ayril Wong, “Pembohong yang Aku Sayangi” karangan Ayi Yusti Ahmad Tirmidzi, “Bintang” karangan Happy Rahmawanty, “Kamu Dimana” karangan Maulana Malik Yusuf, “Curhat Perabot” karangan Rif’atul Muna, “Kakek

Petunjuk” karangan Owy Ahmad, “Nyata yang Sirna” karangan Intan Fatihatul, “Aku, Putri Ayah” karangan Qomareea, “Pusara Biru” karangan Anan Sukanan, “Pica” karangan Linda Kartika Sari, “Misteri Penikmat kopi” karangan Jihan Alifia, “Sendiri” karangan Mutiara Hari, “Belajarlah dari Daun” karangan Linda Kartika Sari, “Ilusiku” karangan Linda Kartika Sari, “Tentang Kamu dan Waktu” karangan Linda Kartika Sari, “Makna Hujan Turun” karangan Jessica Silviani, cerpen “Benarkah Aku Bodoh?” karangan Joe Hasan, dan “Andai Dia Tahu” karangan Elegi Kartika yang dimuat dalam laman cerpenmu.com pilihan terbaik edisi 2020 menggunakan gaya bahasa perbandingan secara tidak merata yang ditandai hanya dengan beberapa gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, metafora, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе/toutologi, periphrasis, dan koreksio/epanortosis. Jenis gaya bahasa prolepsis/antisipasi, tidak ditemukan didalamnya. Gaya bahasa yang paling dominan dalam ke duapuluh lima cerpen pilihan yakni gaya bahasa perumpamaan dan gaya bahasa personifikasi dengan masing- masing 38 data sedangkan data paling rendah terdapat pada gaya bahasa antithesis yakni dengan 1 data.

Daftar Pustaka

- Ahsana, Muhammad Nurin. 2018. “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Kukila Karya M. Aan Mansyur*”. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Amaliah, Linda Dani. 2020. “Gaya Bahasa Kiasan Novel *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan. *Skripsi*. Jawa Tengah: Universitas PGRI Semarang.
- Auliaunnisa, Ihda. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen Murjangkung Cinta yang Dungu dan Hantu-Hantu karya AS Laksana dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Komunitas Penulis Cerpen Indonesia. 2012. “100 Cerpen terbaru 2020”. Diakses dari <http://cerpenmu.com/100-cerpen-kiriman-terbaru> pada 23 November 2020.
- Lestari, Riana Dwi dan Eli Syarifah Aeni. 2018. “Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa”. *Skripsi*. Bandung: Universitas IKIP Siliwangi.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mustafa, Musriani. 2018. “Gaya Bahasa Kiasan pada Cerita Pendek yang ditulis oleh Penulis Laki-laki dan Penulis Perempuan”. *Skripsi*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.

- Rafsanjani, Nur Rofiq. 2012. “Analissi Gaya Bahasa dalam Roman *Der Steppenwolf* Karya Hermann Hesse”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta. Dharma Anggota APPTI.
- Tarigan, Henry Guntur 2013 *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit CV Angkasa.